

PERSEPSI ANAK MUDA JEPANG TERHADAP PENGGUNAAN WAKAMONO KOTOBA

Dafa Aminuddin
Program Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia
Dafaaminuddin4@gmail.com

Soni Mulyawan Setiana
Program Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia
soni.mulyana@email.unikom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepada siapa saja *wakamono kotoba* (bahasa anak muda) digunakan di kalangan mahasiswa Jepang, dengan fokus pada mahasiswa disebuah universitas di Jepang. *Wakamono kotoba* mengacu pada kosakata, bahasa gaul, dan ekspresi unik yang biasa digunakan oleh anak muda di Jepang. Meskipun bahasa ini sering kali tidak diajarkan dalam pendidikan bahasa formal, bahasa ini memiliki nilai praktis bagi pelajar asing yang ingin membangun hubungan sosial yang lebih dekat dengan teman sebaya di Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut daripada mengandalkan analisis numerik atau pengujian hipotesis. Data dikumpulkan melalui angket online yang didistribusikan melalui platform media sosial Instagram kepada 30 mahasiswa Jepang yang tinggal di asrama kampus bersama dengan mahasiswa asing. Angket ini mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, dan kondisi sosial di mana *wakamono kotoba* digunakan. Sebanyak 34% responden merasa aneh menggunakan *wakamono kotoba* pada usia 30-40an, 24% merasa biasa saja, sedangkan 42% lainnya bersikap netral.

Kata kunci: *wakamono, kotoba, persepsi, bahasa.*

ABSTRACT

This research aims to describe to whom wakamono kotoba (youth language) is actually used among Japanese university students, with a focus on students at a university in Japan. Wakamono kotoba refers to the unique vocabulary, slang, and expressions commonly used by young people in Japan, typically between the ages of 10 and 30. Although such language is often excluded from formal language education, it holds practical value for foreign learners seeking to build closer social connections with Japanese peers. This study employs a qualitative, descriptive approach, aiming to gain a deep understanding of the phenomenon rather than relying on numerical analysis or hypothesis testing. Data were collected through an online questionnaire distributed via the Instagram social media platform to 30 Japanese university students living in on-campus dormitories alongside foreign students. The questionnaire explores subjective experiences, perceptions, and the social conditions in which wakamono kotoba is used. 34% of respondents find it strange to use wakamono kotoba with people in their 30s–40s, 24% find it normal, while 42% remain neutral.

Keywords: *wakamono, kotoba, perceptions, language.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan budaya, nilai, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa juga merupakan salah satu komponen budaya, tetapi pada saat yang sama budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh Bahasa. Seiring waktu, bahasa terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Suatu budaya dapat berkembang karena adanya interaksi yang menggunakan bahasa (Maghfiro, 2022). Bahasa bukanlah entitas yang statis, tetapi bahasa terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kontak dengan bahasa lain, perkembangan teknologi dan media sosial, kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai bidang kehidupan (Novitasari & Muzaki, 2024). Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya juga telah menjadi sarana utama komunikasi sehari-hari. Perubahan pola komunikasi ini berdampak langsung pada bahasa yang digunakan (Manurung, Manik, Sibuea, & Surip, 2025). Salah satu bentuk perubahan bahasa yang menarik perhatian penulis adalah munculnya variasi bahasa dalam kelompok usia tertentu, seperti remaja atau anak muda. Di Jepang, fenomena ini dikenal dengan istilah *wakamono kotoba*, yang secara harfiah berarti "bahasa anak muda".

Wakamono kotoba merujuk pada kosakata, ungkapan, dan gaya bicara yang khas digunakan oleh generasi muda di Jepang. *Wakamono kotoba* merupakan bahasa atau ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur antara usia 10- 30 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar generasi yang lebih tua merasa bahwa bahasa anak muda, terutama saat ini, sulit untuk dimengerti (Danendra, 2021). *Wakamono kotoba* adalah fenomena linguistik yang terus berubah. Hal ini mengacu pada frasa yang menggunakan kata-kata dan ungkapan yang secara tata bahasa tidak sesuai dengan tata bahasa, namun digunakan dan dipahami oleh anak muda. (Li, 2021). Penggunaan *wakamono kotoba* mencerminkan identitas kelompok, solidaritas, serta cara anak muda mengekspresikan diri dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah (Eisa, 2017). Fenomena ini tidak hanya menarik dari sisi linguistik, tetapi juga penting untuk dipahami dalam kajian sociolinguistik dan antropologi bahasa, karena berkaitan erat dengan perubahan norma sosial dan perkembangan media komunikasi.

Penggunaan *wakamono kotoba* kerap kali mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan dan memodifikasi kata-kata, baik melalui pemendekan kata (seperti "*riaru*" dari *real life*), penggunaan akronim (seperti "KY" untuk *kuuki yomenai*, yang memiliki arti "tidak peka terhadap situasi"), maupun peminjaman kata asing yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Jepang. Meskipun sering dianggap tidak formal atau bahkan tidak sopan oleh kalangan yang lebih tua, *wakamono kotoba* memiliki fungsi sosial yang penting sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas kelompok, dan resistensi terhadap norma-norma bahasa yang kaku. *Wakamono kotoba* hanya boleh digunakan kepada teman dekat saja karena jika salah penggunaan bisa jadi orang tersebut tersinggung bahkan dianggap tidak sopan, ditambah jika

dilakukan kepada orang yang belum dikenal, baru dikenal, dan orang yang kedudukan atau usianya lebih tinggi daripada kita (Arianingsih, 2021).

Ketika penulis melakukan pertukaran pelajar disebuah universitas di Jepang, ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi yang membuat penulis kesulitan dalam menjalin pertemanan, begitu pula dengan sebagian pembelajar asing lainnya. Dalam implementasinya, ada berbagai macam kendala yang dihadapi mahasiswa terkait dengan materi bahasa Jepang yang meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Setiana, Musyaafa, Setiawati, Dirgandini, & Halibanon, 2024). Selain hanya mempelajari Bahasa Jepang secara teori yang membuat penggunaan Bahasa Jepang secara langsung menyulitkan, salah satu dari sekian banyak hambatan untuk masuk ke lingkaran sosial mahasiswa di Universitas tersebut adalah bahwa para pembelajar Bahasa Jepang jarang menggunakan *wakamono kotoba* untuk berkomunikasi. Fenomena penggunaan *wakamono kotoba* bukan saja sulit dipahami oleh orang tua, *wakamono kotoba* pun akan sulit dipahami oleh pembelajar asing karena *wakamono kotoba* atau bahasa gaul tidak diajarkan secara formal di sebuah instansi pendidikan (Andriani, Firmansyah, & Suryadi, 2022). Kesulitan ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap konteks penggunaan (situational appropriateness) dalam interaksi sosial, yang merupakan salah satu fokus dalam studi sosiolinguistik. Pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing sering kali mengalami kekurangan dalam *pragmatic competence*, yaitu kemampuan memahami kapan dan kepada siapa suatu bentuk bahasa dapat digunakan secara tepat. Pengguna bahasa, agar kompeten secara linguistik dan pragmatis, memerlukan kedua kompetensi tersebut (Mao & He, 2021). *Wakamono kotoba* akan sangat berguna Ketika berinteraksi langsung dengan orang Jepang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja (Widyastuti, 2023).

Walaupun *wakamono kotoba* umumnya tidak tersedia di kurikulum sekolah, penting untuk mengetahui dan memahaminya karena itu akan berguna ketika kita berbicara dan berteman dengan dengan pelajar Jepang (Hidayat & Kusriani, 2021). Banyak pembelajar bahasa Jepang, bahkan setelah mengalami kemajuan dalam studi mereka, tampaknya masih berada pada tahap memahami penggunaan ungkapan tingkat dalam bahasa anak muda, dan tampaknya tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi penggunaan dan kondisi dialog. Selain itu, penelitian tentang bahasa anak muda tidak sering mengacu pada kondisi penggunaan (Leilei, Peng, & Ezaki, 2019). Dengan kata lain, sering kali tidak jelas dari penelitian sebelumnya bagaimana ekspresi derajat saat ini dalam bahasa anak muda sebenarnya digunakan. Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui kepada siapa saja sebenarnya *wakamono kotoba* digunakan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis dalam kajian lintas budaya (cross-cultural studies) serta linguistik terapan, terutama dalam bidang pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Penulis juga berharap penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pelajar asing, khususnya pembelajar bahasa Jepang, agar lebih memahami konteks sosial dan penggunaan *wakamono kotoba*. Pengetahuan ini dapat membantu pembelajar berkomunikasi lebih efektif dengan penutur asli seusianya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, statistik, atau penghitungan kuantitatif, melainkan bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui angket yang disebar untuk mengumpulkan data non-numerik. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepada siapa sebenarnya *wakamono kotoba* digunakan secara apa adanya, tanpa mencoba memanipulasi variabel atau menguji hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data yang menggambarkan ‘siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman’ dari sudut pandang subjektif (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Jepang disebuah universitas di Jepang yang tinggal di asrama kampus bersama dengan mahasiswa asing dengan sampel sebanyak 30 mahasiswa.

Penulis menggunakan angket untuk mengumpulkan data dari responden. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan serangkaian pertanyaan tertulis yang dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dengan kata lain, angket merupakan alat untuk mengumpulkan informasi melalui daftar pertanyaan yang dibagikan kepada responden untuk diisi. Soal-soal yang berkaitan dengan penelitian ini ditulis secara digital di platform *google form* yang kemudian disebar kepada responden melalui media sosial Instagram. Angket memungkinkan peneliti menjangkau lebih banyak responden dalam waktu yang relatif singkat, serta mengumpulkan data mengenai pandangan subjektif dan pengalaman pribadi responden.

Penulis membuat pertanyaan mengenai penggunaan *wakamono kotoba* kepada berbagai kalangan umur. Dimuali dari lebih muda dari responden, hingga kepada lansia berumur 50 tahun atau lebih. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat didalam angket menggunakan skala 1 sampai dengan 5 sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, dengan 1 sebagai 自然 (*shizen*) yang berarti natural, 3 *neutral* dan 5 おかしい (*okashii*) atau aneh. Data data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Apakah data yang sekarang masih relevan dengan data yang ada pada penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul, sebanyak 38 mahasiswa telah menjawab angket yang telah disebar. Pada pertanyaan pembuka, penulis bertanya mengenai kepada siapa biasanya responden menggunakan *wakamono kotoba*. Dalam hal ini penulis memberi kebebasan untuk memilih lebih dari 1 jawaban. Semua responden memiliki 1 pilihan yang sama, yakni kepada teman sebaya atau seumuran. Sebanyak 26% menambahkan keluarga, lalu sebanyak 34% menambahkan terhadap orang yang lebih muda, dan sebanyak 16% menambahkan terhadap orang yang lebih tua. Jawaban dari pertanyaan ini membuktikan bahwa *wakamono kotoba* memang digunakan kepada teman dekat, baik itu sebaya, lebih tua, maupun lebih muda dengan adanya relasi tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya adalah mengenai penggunaan *wakamono kotoba* kepada kategori umur yang lebih spesifik. Jawaban yang diberikan responden adalah persepsi terhadap penggunaan *wakamono kotoba* kepada kategori usia yang telah ditentukan.

1. Penggunaan *wakamono kotoba* kepada orang yang lebih muda.

Distribusi jawaban:

- Skala 1: 31 responden
- Skala 2: 4 responden
- Skala 3: 2 responden
- Skala 4: 1 responden
- Skala 5: 0 responden

Dari skala 1 (natural) sampai dengan 5 (aneh), 83% responden menganggap penggunaan *wakamono kotoba* kepada orang yang lebih muda sebagai sesuatu yang sangat wajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antargenerasi, penggunaan bahasa informal dan kekinian kepada yang lebih muda tidak dianggap sebagai pelanggaran norma sosial atau kesopanan. Sebaliknya, hal ini dipandang sebagai bentuk komunikasi yang bersahabat dan tidak mengancam hierarki sosial. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya komunikasi di Jepang, berbicara kepada orang yang lebih muda dengan bahasa anak muda dianggap wajar dan tidak menimbulkan kesan aneh atau tidak sopan.

2. Penggunaan *wakamono kotoba* kepada teman sebaya.

Distribusi jawaban:

- Skala 1: 31 responden
- Skala 2: 4 responden
- Skala 3: 3 responden
- Skala 4: 0 responden
- Skala 5: 0 responden

Sebanyak 100% responden memberikan skor antara 1 hingga 3, dengan mayoritas mutlak (83%) memberikan skor 1. Ini menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* adalah bahasa utama yang digunakan antar sesama generasi muda dan mencerminkan identitas kelompok. Penggunaan bahasa ini dianggap tidak hanya wajar, tetapi juga menjadi penanda solidaritas dan kedekatan emosional dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa *wakamono kotoba* berfungsi sebagai simbol eksklusif anak muda untuk mengekspresikan diri dan menciptakan rasa kebersamaan. Data ini menguatkan pernyataan tersebut, bahwa antar sesama generasi muda, penggunaan bahasa ini justru menjadi penghubung sosial yang penting (Eisa, 2017).

3. Penggunaan *wakamono kotoba* kepada usia 30-40 tahun.

Distribusi jawaban:

- Skala 1: 4 responden
- Skala 2: 5 responden

- Skala 3: 16 responden
- Skala 4: 7 responden
- Skala 5: 6 responden

Pada pertanyaan ke tiga ini jawaban responden cenderung beragam, dengan konsentrasi tertinggi pada skor netral (53%). Ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam penggunaan *wakamono kotoba* kepada kelompok usia 30–40 tahun. Ambivalensi merupakan keadaan dimana seseorang cenderung untuk mendekati suatu hal, tetapi juga merasa ingin menjauhinya karena adanya perasaan yang bertentangan. Beberapa responden masih merasa penggunaan bahasa ini cukup dapat diterima, terutama jika konteksnya informal atau hubungan antarpribadinya dekat. Namun, ada pula yang menganggapnya mulai tidak pantas.

Dalam budaya Jepang, usia 30–40 dianggap sebagai usia dewasa mapan, sehingga ekspektasi terhadap bahasa yang sopan dan formal mulai meningkat. Penggunaan *wakamono kotoba* kepada kelompok ini bisa dianggap kurang wajar jika tidak ada kedekatan ataupun relasi. Ini menjadikan penggunaan *wakamono kotoba* dalam kelompok usia ini opsional, bergantung kepada kedekatan, relasi, dan konteks.

4. Penggunaan *wakamono kotoba* kepada lansia (50 tahun keatas).

Distribusi jawaban:

- Skala 1: 2 responden
- Skala 2: 3 responden
- Skala 3: 9 responden
- Skala 4: 12 responden
- Skala 5: 12 responden

Pada pertanyaan terakhir 80% responden memberikan jawaban netral hingga aneh, dengan dua nilai tertinggi pada skor 4 dan 5. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *wakamono kotoba* kepada orang tua secara umum dianggap tidak wajar dan cenderung tidak sopan. Hal ini sejalan dengan norma budaya Jepang yang menekankan penghormatan terhadap senior melalui penggunaan *keigo* (bahasa sopan dan hormat). Penggunaan *wakamono kotoba* dalam konteks ini sangat tidak disarankan bagi pembelajar Bahasa Jepang, karena bisa disalahpahami sebagai kurang sopan atau tidak menghormati lawan bicara yang lebih tua.

KESIMPULAN

Penggunaan *wakamono kotoba* dianggap sangat natural dan wajar ketika digunakan kepada orang yang lebih muda maupun kepada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* berfungsi sebagai sarana utama komunikasi dalam kelompok generasi muda. Sebaliknya, penggunaan *wakamono kotoba* kepada kelompok usia 30–40 tahun menimbulkan persepsi yang beragam. Mayoritas responden memberikan penilaian netral hingga agak aneh, yang menandakan bahwa penggunaan bahasa ini dalam konteks tersebut tergantung pada kedekatan hubungan dan situasi komunikasi. Dalam situasi

informal dan hubungan yang cukup dekat, bahasa ini mungkin masih bisa diterima, tetapi penggunaannya tetap mengandung risiko dianggap tidak sopan jika tidak hati-hati.

Sementara itu, kepada orang yang lebih tua atau lansia (berusia 50 tahun ke atas), penggunaan *wakamono kotoba* secara umum dianggap tidak pantas dan bahkan aneh. Dalam budaya Jepang yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap usia dan status sosial, penggunaan bahasa informal dan kekinian kepada kelompok lansia dapat dianggap tidak sopan atau melanggar etika komunikasi. Dalam situasi seperti ini, penggunaan *keigo* (bahasa sopan) lebih diharapkan sebagai bentuk penghormatan. Pemahaman konteks sosial, usia, dan hubungan interpersonal sangat penting dalam penggunaan *wakamono kotoba*.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa Jepang formal saja tidak cukup untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dengan generasi muda Jepang. *Wakamono kotoba*, meskipun tidak termasuk dalam kurikulum formal, merupakan bagian integral dari komunikasi sosial anak muda. Oleh karena itu, selain penguasaan struktur dan kosakata formal, pembelajar juga perlu dibekali pengetahuan tentang variasi bahasa nonstandar seperti *wakamono kotoba* dan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata agar pembelajar lebih siap secara sosial dan pragmatik. Penelitian ini terbatas pada satu universitas dengan 30 responden. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial, termasuk pelajar di kota besar dan pedesaan, atau di universitas negeri dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianingsih, A. (2021, October 1). *Wakamono kotoba dan Perkembangannya*. Retrieved from UNIKOM: <https://sj.unikom.ac.id/wakamono-kotoba-dan-perkembangannya/>
- Eisa, W. M. (2017). Analisis Wakamono Kotoba dalam Acara Televisi New World Land. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, 1(1), 84-107. <https://www.academia.edu/download/71255635/30485b520aabd0ab4e4003e2b660c30140a5.pdf>
- Hidayat, N. N., & Kusriani, D. (2021, November). Analysis of Wakamono Kotoba (Slang Words) as the Interjections in LINE Chat Conversation. In *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 477-480). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.074>
- Leilei, C., Peng, L., & Ezaki, T. (2019). 若者言葉における程度表現. *山梨大学教育国際化推進機構紀要年報*, 13-19. <https://doi.org/10.34429/00004919>
- Maghfiro, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102-107. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Manurung, E. P., Manik, J. L., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi.

- Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248-257.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1551>
- Mao, T., & He, S. (2021). An integrated approach to pragmatic competence: Its framework and properties. *SAGE Open*, 11(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440211011472>
- Novitasari, R., & Muzaki, S. Z. (2024, December). Wakamono Kotoba Language Variations in Twitter Social Media (Morphological Study). In *1st Widyatama International Conference on Management, Social Science and Humanities (ICMSSH 2024)* (pp. 289-298). Atlantis Press.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 13-23.
https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6_34
- Setiana, S. M., Musyaafa, M. F., Setiawati, L., Dirgandini, M., & Halibanon, D. S. (2024). PROBLEMS IN LEARNING JAPANESE LANGUAGE. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 326-334. <https://doi.org/10.34010/icobest.v7i.542>
- Andriani, D., Firmansyah, D., & Suryadi, Y. (2022). Analisis Wakamono Kotoba: Tinjauan Morfologi dan Semantik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 170-186. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i2.15522>
- Danendra, M. D. (2021). The Formation of Japanese Wakamono Kotoba and Indonesian Bahasa Gaul. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 430-435. <http://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.211119.067>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 23-42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Li, W. (2021). A Lexical-Pragmatic Approach to Japanese Wakamono. *International Journal of Linguistics*, 13(5). <https://doi.org/10.5296/ijl.v13i5.18939>
- Widyastuti, S. (2023). THE WAKAMONO KOTOBA PHENOMENON IN INDONESIA AND JAPAN. *Proceeding The 4th International Conference on Japanese Studies Language and Education*, 89-104.
<https://proceedings.aspbji.id/index.php/icjsle/article/view/62>